



Suara Mahasiswa

Dari Budaya 'Kesusu' ke 'Sego Segawe'

POLA pembangunan kota modern model Bauhaus menekankan pada 'keyakinan' akan semakin tingginya mobilitas masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya, semangat memperpendek jarak dan mempersingkat waktu menyodorkan kepada kita belantara beton jalan bebas hambatan, jalan layang, kendaraan bermotor kecepatan tinggi, permukiman vertikal, yang semua berkontribusi atas munculnya ruang-ruang kota yang tak bertuan; tanah pinggir jalan tol, tanah di kolong jalan layang, gang-gang sempit diantara hunian vertikal, dimana ruang-ruang ini tidak memiliki nilai dan arti bagi masyarakat.

Penyakit-penyakit kota semacam ini telah diderita oleh beberapa kota di negeri kita. Sambil menunjuk salah satu Kampung Metropolitan di pesisir barat Pulau Jawa, kita tidak akan membiarkan Kota Yogyakarta kehilangan kesakralan ruang kota hanya karena 'keyakinan' waktu adalah uang.

Gerakan Sego Segawe adalah langkah berpaling dari hingar bingar tak bermakna dan merupakan sebuah momentum untuk menegaskan kembali citra kota yang beradab, anggun, bertoleransi tinggi. Adab dalam pembangunan yang berkelanjutan, Anggun dalam pembangunan yang berkesinambungan, dan toleransi tinggi dalam pembangunan yang berkerakyatan.

Bukan Romantisme Masa Lalu

Semangat bersepeda kembali, bukan berarti semangat nostalgia jaman 'ora enak'. Sebab semangat semacam ini hanya sebentar saja bertahan. Semangat ini harus terus berlanjut, bersinambung, dan merengkuh semua golongan.

Sejalan dengan itu, desain adalah garda terdepan memelihara semangat Sego Segawe. Beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan desain dalam konsep Sego Segawe ini, antara lain;

(1) Jalur Sepeda, selain sebagai kekuatan hukum dan simbol komitmen pemerintah melindungi pengendara sepeda, jalur sepeda akan menjadi koridor baru setelah jalan raya, trotoar, dan rel kereta sebagai aliran pergerakan kita. Dengan koridor baru ini, ki-

Oleh Yegar Adi Shakti



ta mempunyai kesempatan untuk merancang aliran pergerakan yang benar-benar baru, baik arah maupun orientasinya terhadap kota sehingga kota ini dapat dinikmati dari berbagai sudut di mana kita sedang bergerak. Seberapa banyak orang menikmati Malioboro dari Selatan menuju Utara? dengan jalur sepeda ini kita dimungkinkan untuk melihat hal-hal yang tidak pernah kita lihat sebelumnya di kota kita.

(2) Parkir Sepeda, sebagai furnitur kota yang mampu memberikan satu lagi identitas kota sebagaimana lampu jalan Malioboro dan Tugu yang selama ini 'laku-keras' menjadi simbol Jogja. Tempat parkir ini tentunya juga akan menambah penghasilan juru-parkir di seluruh kota;

(3) Integrasi dengan Transportasi Publik, yang mengakomodasi pengguna sepeda dalam jarak tempuh sedang-panjang. Memodifikasi empat-lima bus TransJogja sebagai bus khusus sepeda dalam waktu dekat ini akan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan menambah koridor operasi yang masih banyak menuai kritik itu. Hal ini akan menambah daya tarik masyarakat untuk menggunakan angkutan publik tanpa usaha pembebasan lahan sebagai lapangan parkir sementara yang sudah terbukti selalu menjadi ruang kota tak bertuan di kampung-kampung Metropolitan.

Semangat Inovasi

Garda depan desain adalah pemuda dan mahasiswa. Semangat Inovator, Inventor, Konseptor tidak pernah hilang dari jiwa seorang muda. Karena itu, berbicara tentang desain sudah seharusnya melibatkan pemuda dan mahasiswa. Sayembara desain yang terbuka untuk umum adalah salah satu cara menghidupkan dialog ini bersama pemerintah. Gerakan Sego Segawe tidak boleh berhenti di tengah jalan hanya karena kejenuhan dan kekurangan ide.

Dalam semangat Inovasi, Pemuda dan Mahasiswa adalah lambang Aspirasi, Transparansi, dan Demokrasi. Salam Sego Segawe! □ - f

*) *Penulis, Mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM Yogyakarta.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Bangunan Gedung dan Aset			
3. Kantor Pemberdayaan Masyarakat			

Yogyakarta, 29 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005